



Article

Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri

Fitria Arifa Dewi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;
Email: fitriaarifadewi@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 1, Issue 1, August 2023
ISSN 3025-2121

Page : 66-82
DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.70>

Copyright
© The Author(s) 2023



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

This research aims to examine the implementation of the Child-Friendly School (CFS) concept at SMAN 3 Kediri, constructed through a religious-cultural framework, to establish a safe and comfortable environment for students. A qualitative methodology was employed, with data collected through observations, documentation, and interviews involving both Islamic Studies teachers and students from various classes at SMAN 3 Kediri. The research findings reveal that SMAN 3 Kediri has integrated the principles of the CFS into the school's culture, enriched by religious values. Implementation of the CFS concept at SMAN 3 Kediri, influenced by the religious-cultural approach, is manifested through a non-violent education approach, the elimination of discrimination, and an emphasis on enhancing children's participation. The process of instilling a religious-cultural ethos within the educational context encompasses various methods, including role modeling, the application of reward and punishment systems (*targhib and tarhib*), habitual practices, and the dissemination of advice (*mau'idzah*).

Keyword

Child-Friendly School (CFS), religious culture, Islamic religious education, education without violence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMAN 3 Kediri, yang dibangun melalui budaya religius, dengan fokus pada pembentukan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Metode kualitatif digunakan dengan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang melibatkan guru PAI dan siswa dari berbagai kelas di SMAN 3 Kediri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SMAN 3 Kediri mengintegrasikan prinsip-prinsip SRA ke dalam budaya sekolah, yang diperkaya oleh nilai-nilai religius. Implementasi konsep SRA di SMAN 3 Kediri yang diperkaya oleh budaya religius diwujudkan melalui pendekatan pendidikan tanpa kekerasan, penghapusan diskriminasi, dan pemberian perhatian pada peningkatan partisipasi anak. Proses pembentukan budaya religius dalam konteks pendidikan melibatkan berbagai metode, termasuk keteladanan, penerapan sistem reward dan punishment (*targhib dan tarhib*), pembiasaan, serta penyampaian nasehat (*mau'idzah*).

KATA KUNCI

Sekolah Ramah Anak (SRA), budaya religius, pendidikan Agama Islam, pendidikan tanpa kekerasan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dan turut menyumbang kontribusi signifikan dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat menemukan jati diri, bakat, dan potensi yang dimilikinya, serta menjadikan dirinya jauh lebih beradab dan bermartabat. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan di sekolah seringkali diwarnai dengan tindak kekerasan, baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa. Sebagaimana yang terjadi di SMPN 3 Kota Kediri, dimana guru menampar siswa ketika upacara peringatan hari pahlawan tahun lalu (kediritanggung, 2022b). Demikian pula kekerasan fisik di SMAN 1 Puncu, Kediri dimana terdapat seorang siswa yang secara sengaja memukul kepala temannya hingga robek dan dijahit. Selain adanya kekerasan fisik, lingkungan sekolah juga kerap kali terdapat kekerasan verbal yang berupa perundungan (*bullying*), seperti yang dialami oleh siswa kelas X SMAN 1 Kota Kediri. Korban mengaku bahwa terdapat senioritas dalam kepengurusan OSIS, sehingga pengurus OSIS kelas X cenderung diperlakukan semena-mena, bahkan sering mendapat ujaran kebencian dari pengurus OSIS kelas XI (kediritanggung, 2022a).

Beberapa fakta diatas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum seutuhnya bersih dari tindak kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun verbal. Sehingga tujuan pendidikan belum dapat tercapai secara maksimal. Minimnya pemahaman agama menjadi salah satu penyebab atas meningkatnya degradasi moral di Indonesia. Oleh karena itu pembentukan akhlaqul karimah menjadi perlu ditekankan agar tercipta pribadi yang saling mengasihi, menghormati, dan menghargai sesama manusia (Rasyidi, 2020). Selain itu, perkembangan

IPTEK yang ada saat ini menjadikan kehidupan manusia kian kompleks, Sehingga berakibat buruk bagi perkembangan emosional seseorang, khususnya anak. Dampaknya para generasi milenial cenderung mengalami keterlantaran emosi, yang pada akhirnya memicu anak untuk melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti penganiayaan, tawuran, dan kekerasan (Sugiyatno, 2010). Permasalahan diatas penting untuk diselesaikan dengan memilih sebuah kebijakan untuk diterapkan di lembaga pendidikan agar dapat meminimalisir tindak kekerasan, salah satunya melalui Sekolah Ramah Anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Permen PPPA No.8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pada permen tersebut dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan, formal, non formal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Dengan kata lain Sekolah Ramah Anak dikembangkan dengan tujuan untuk menekan angka kekerasan terhadap anak, sehingga lembaga pendidikan menjadi tempat yang aman dan nyaman baginya.

Meski program ini belum dapat diterapkan secara menyeluruh oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia, namun beberapa diantaranya telah mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak dengan baik. Seperti di SMAN 1 Telaga Biru yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menyelenggarakan mekanisme Sekolah Ramah Anak dengan sangat baik yang mana dibuktikan dengan adanya kebijakan Sekolah Ramah Anak secara tertulis beserta SK Tim Sekolah Ramah Anak. Demikian pula pada proses pembelajaran dimana pendidik senantiasa menghargai hak-hak anak sebagai siswa, sehingga semua anak mendapat kesempatan yang sama (Kurniawan, Ansar, & Arwildayanto, 2020). Demikian juga MIN 20 Aceh Besar yang melakukan pengelolaan lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik, sosial, akademis, dan spiritual sekolah sehingga dapat melaksanakan program Sekolah Ramah Anak (Aceh, 2019).

Penerapan konsep sekolah ramah anak dapat lebih diperkaya dengan nilai-nilai agama yang mendorong perhatian terhadap kesejahteraan anak, perhatian pada keadilan, dan menghormati keberagaman. Penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan. Misalnya, ajaran-ajaran tentang kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia yang

diajarkan dalam berbagai agama, dapat diintegrasikan dalam lingkungan belajar untuk menciptakan atmosfer yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak. Dengan demikian, konsep sekolah ramah anak dan budaya religius memiliki potensi untuk saling mendukung dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, menghormati, dan memperlakukan setiap anak dengan rasa peduli dan tanggung jawab.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi implementasi sekolah ramah anak dalam konteks budaya dan pendidikan Islam. Dalam penelitian-penelitian yang ada dikemukakan bagaimana sekolah ramah anak dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter (Alawi, Ahmad, & Suhartini, 2022; Candrasari, Humaidi, & Arifin, 2022). Karena itu penelitian ini berupaya memaparkan pelaksanaan sekolah ramah anak yang didukung oleh budaya religius di SMAN 3 Kediri.

LITERATURE REVIEW

Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak merupakan program yang digagas oleh pemerintah yang memiliki program. Program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, dan berbudaya lingkungan hidup yang mampu menjamin terhadap hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya (PPPA RI, 2022). Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia mengacu pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada perlindungan, penghargaan, dan pemenuhan hak-hak anak dalam lingkungan sekolah. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak PBB dan diadopsi oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di sekolah menghormati hak-hak anak. Konsep sekolah ramah anak di Indonesia adalah upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup. Tujuan dari sekolah ramah anak adalah untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak (Septiana, 2022). Implementasi sekolah ramah anak di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak (KHA) yang dilindungi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (jogloabang, 2019). Sekolah ramah anak diharapkan dapat memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi anak-anak selama berada di sekolah. Beberapa komponen yang terdapat dalam sekolah ramah anak di Indonesia antara lain (Indonesiabaik, 2019) :

1. Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA): Sekolah harus memiliki kebijakan yang mendukung implementasi konsep sekolah ramah anak.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak: Guru dan

staf sekolah harus memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak anak dan mampu menerapkannya dalam praktik pendidikan.

3. Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak: Proses pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, tanpa kekerasan, dan menghormati pandangan anak.
4. Sarana dan prasarana yang ramah anak: Sekolah harus menyediakan fasilitas dan lingkungan yang aman dan tidak membahayakan anak.

Sedangkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak di Indonesia yang didasarkan pada beberapa sumber adalah (Mulia Putri, 2021; Septiana, 2022):

1. Nondiskriminasi: Setiap anak berhak mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi.
2. Kepentingan terbaik bagi anak: Proses pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, tanpa kekerasan, dan menghormati pandangan anak.
3. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan: Sekolah harus menghormati martabat anak, serta memastikan kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembangnya anak.
4. Partisipasi penuh anak: Anak bisa berpartisipasi secara penuh untuk setiap aspek kehidupan atau kegiatan di sekolah.
5. Membentuk karakter anak: Kesiswaan yang orientasinya membentuk karakter anak.
6. Kerja sama yang selaras dan harmonis antara anak, sekolah, dan keluarga.
7. Penegakan hukum dan informasi dijalankan secara transparan.

Mengenai program tersebut, tentunya, SMAN 3 Kediri berkeinginan untuk menjadikan sekolah ini menjadi tempat yang indah untuk belajar. Menjadikan lembaga ini aman, nyaman, bersih, ramah dan menyenangkan sebagai bentuk perwujudan Sekolah Ramah Anak. Beberapa program dari SMAN 3 Kediri telah membuat program inovatif untuk membantu mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

Bahwa program Sekolah Ramah Anak untuk memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian.

Budaya Religius

Budaya yang telah menjadi kebiasaan membentuk suatu kata yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan unsur sosial yang telah mengakar

dalam kehidupan masyarakat dan sulit dirubah. Adanya kebudayaan yang berada didalam lingkungan sekolah dapat dirasakan oleh para guru dan siswa. Dirasakan oleh anggota sekolah berdasarkan perilaku masing masing. Kebudayaan yang memberikan pola berfikir dan berperilaku terhadap anggota dalam lembaga, menjadikan paham betul terhadap apa yang didalamnya (Kamsi, 2017).

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh anggota sekolah. Perwujudan budaya religius tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses pembudayaan (Sachari, 2007). Nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau yang menuntun kebijakan sekolah setelah unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah yang merujuk kepada nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Penciptaan budaya religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah serta kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui program Sekolah Ramah Anak yang diimplementasikan melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri. Hal ini dikarenakan program Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan sesungguhnya sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam. Namun demikian, seringkali pengembangan budaya religius dalam penerapan Sekolah Ramah Anak masih belum sepenuhnya disadari oleh para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak mengajarkan tentang nilai-nilai Islam (Islamic values). Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penggalan makna atas apa yang terjadi di situs penelitian, untuk diungkap nilai-nilai religius yang telah dikembangkan dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri, melalui pengamatan, terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, pengkajian dokumen, dan apa yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang upayanya dalam mengembangkan nilai-nilai religius yang sejalan dengan program Sekolah Ramah Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi konsep Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya

Religius di SMAN 3 Kediri

a. Tanpa Kekerasan

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kekerasan merupakan pelanggaran hukum. Dalam Islam, kekerasan merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, sebaliknya seseorang diperintahkan untuk senantiasa berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesamanya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imran : 159 .

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan lemah lembut, bukan dengan sikap kasar dan disertai tindak kekerasan. Kekerasan selalu diidentifikasi dengan tiga aspek yaitu fisik, psikologis, dan seksual. Namun demikian peluang kekerasan yang seringkali terjadi di sekolah adalah pada aspek fisik dan psikologis baik yang dilakukan oleh sesama teman (antar siswa) maupun guru dengan siswa. Akibatnya banyak diantaranya yang merasa takut bahkan trauma selama berada di sekolah. Sehingga sudah selayaknya setiap kegiatan pendidikan di sekolah senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip ramah anak agar sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi anak.

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan beberapa hal diantaranya adalah (1) adanya larangan terhadap tindak kekerasan antar warga sekolah, (2) tidak terdapat hukuman fisik bagi pelanggar tata tertib sekolah, dan (3) mengganti hukuman dengan memberikan bersifat edukatif seperti tugas akademik atau keterampilan tambahan.

Kekerasan merupakan tindakan yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti sesama manusia. Salah satu penyebab dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yaitu adanya emosi. Menurut Canon, emosi dapat dipicu oleh keterbangkitan korteks dan sistem saraf simpatis hipotalamus. Bagian tertentu dari sistem limbik yang merupakan pusat otak paling banyak terlibat langsung dalam integrasi respon emosional (Hilgard & Atkinson, 1970, p. 338).

Terhalangnya pencapaian sebagian keinginan atau tujuan-tujuan naluri merupakan penyebab dari emosi negatif. Sehingga seseorang dapat merasa marah apabila kesenangannya diganggu, seseorang merasakan kebencian apabila diremehkan, merasa sedih apabila ditinggalkan, merasa frustrasi jika tidak dapat memenuhi keinginan, dan merasa takut dengan adanya ancaman,

yang kemudian menimbulkan reaksi (Drajad, 2005).

Oleh karena itu perlu adanya kontrol diri untuk meredam reaksi yang diterima oleh perasaan, diantaranya adalah dengan bersikap sabar. Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam rangka mencapai tujuan. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut dengan pamarah (tahawwur) (Mubarok, 2001, p. 74).

Dalam Islam, tindak kekerasan fisik termasuk perbuatan jarimah, yaitu perbuatan yang melanggar hukum di mana pelakunya mendapat sanksi atau hukuman. Hal ini dikarenakan kekerasan merupakan tindakan yang bersifat amoral yang menghendaki pemaksaan terhadap pihak lain yang berarti pelanggaran terhadap asas kebebasan dalam interaksi sosial. Sebagaimana firman Allah berikut.

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dilarang membuat kerusakan di bumi, hingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Oleh karena itu perlu adanya peraturan yang digunakan sebagai pengendali sosial. Sebagai pengendali sosial, sebuah peraturan berfungsi untuk menetapkan tingkah laku yang baik dan buruk atau perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, serta sanksi apabila melanggar aturan tersebut. Dengan demikian perilaku yang menyimpang itu merupakan tindakan yang tergantung dari kontrol sosial dan sanksi hukuman yang dijadikan acuan untuk menerapkan hukuman.

Namun dalam kaitanya dengan konsep pendidikan tanpa Kekerasan, hukuman tidak dilakukan dengan pendekatan berbasis hukuman fisik atau perundungan dalam mengelola perilaku siswa. Sebaliknya, pendidikan ini mendorong pendekatan yang lebih positif, seperti komunikasi terbuka, pemahaman, dan pembelajaran yang membangun.

Praktek pendidikan tanpa kekerasan dapat diimplementasikan dengan tetap mengintegrasikan sanksi dan peraturan, namun dengan pendekatan yang lebih terarah pada pemahaman, pembelajaran, dan perbaikan perilaku daripada hukuman fisik atau perundungan.

Karena itu di SMAN 3 Kediri Sanksi atas pelanggaran peraturan tidak dilakukan untuk menghukum, tetapi juga untuk membantu siswa memahami dampak tindakan mereka dan mengajarkan tanggung jawab. Namun, pendekatan ini harus didasarkan pada pemahaman dan pembelajaran, bukan

rasa takut.

Meski terdapat hukuman, siswa SMAN 3 Kediri mengaku tidak pernah mendapatkan hukuman fisik melainkan hukuman lain yang sifatnya edukatif, yaitu sanksi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Ini dilakukan dengan mendiskusikan konsekuensi dari tindakan siswa dan bantu mereka mengidentifikasi alternatif yang lebih baik. Mempertimbangkan konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan, seperti meminta siswa untuk memperbaiki atau mengkompensasi kerusakan.

b. Non Diskriminasi

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan, terlebih pada bangsa Indonesia yang memiliki beragam ras, suku, etnis, budaya, dan agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh warga SMA Negeri 3 Kediri menerapkan perilaku non diskriminasi, dimana dikembangkan melalui budaya religius yakni tasamuh dimana manusia wajib menghormati setiap orang tanpa melihat suku, etnis, ras, budaya, maupun agama yang dianutnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka berdasarkan temuan penelitian SMAN 3 Kediri senantiasa mengembangkan sikap akomodatif dalam menerapkan tasamuh (toleransi) yang sejalan dengan prinsip non diskriminasi dalam program Sekolah Ramah Anak. Demikian pula pada sikap selektif, integratif, dan kooperatif dimana guru dapat bekerja sama dengan guru yang beragama lain untuk membangun budaya religius.

Upaya dalam membangun kebersamaan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, kegiatan tersebut sebagai cerminan setiap individu yang belajar. Secara tidak langsung adanya prinsip non diskriminasi ini mencerminkan bahwa lingkungan sekolah yang harmonis dan nyaman tercipta dengan adanya kekompakan dan kebersamaan yang selalu dijaga tanpa memandang ras, agama, suku, budaya, dan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Namun demikian temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan siswa, khususnya pada siswa perempuan untuk memilih kelompok pertemanan sekalipun telah terdapat beragam kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara menyeluruh. Sehingga nilai kebersamaan masih belum dapat tercapai secara optimal.

Dalam Islam diskriminasi merupakan perbuatan terlarang karena dapat merendahkan martabat manusia karena perbedaan kelas, bangsa, agama, suku, adat, jenis kelamin, warna kulit, dan sebagainya. Diskriminasi juga menimbulkan pertentangan dan rasa ketidakadilan karena pada hakikatnya manusia berasal dari moyang yang sama yaitu Adam as. dan diciptakan oleh Dzat yang sama yaitu Allah swt. Sebagaimana yang tercantum dalam Deklarasi Kairo yang menyatakan bahwa setiap manusia berasal dari satu keluarga yang

hanya tunduk pada Tuhan sebagai sesama turunan Nabi Adam dan hak untuk hidup dipandang sebagai pemberian Tuhan (Kumkelo, Kholis, & Ali, 2015).

c. Partisipasi Anak

Keterlibatan anak pada kegiatan sekolah menjadi salah satu ciri sebuah kawasan bisa dikategorikan ramah anak. Oleh karena itu, anak perlu terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya. Pemberian kesempatan yang terbuka misalkan dalam sebuah pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya disertai dengan kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat diharapkan.

Adanya kontrak belajar (*learning contract*) dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa dan juga dianggap sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang humanis. Metode humanis dalam pendidikan senantiasa mengupayakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak pembelajaran yang telah disepakati bersama dengan jelas, jujur, dan positif, sehingga memiliki keseimbangan antara teori dan praktik (Jarvis, 2017, p. 104).

Upaya merumuskan kontrak belajar secara bersama antara guru dan siswa dapat tergolong pula sebagai kegiatan musyawarah. Secara terminologis musyawarah berarti tuntutan mengeluarkan pandangan atau pendapat untuk menyampaikan suatu perkara yang mendekati kebenaran (Hanafi, 2013, p. 229). Dengan kata lain musyawarah adalah suatu pembahasan dalam rangka menyelesaikan masalah dengan cara yang ma'ruf agar tercapai kemashlahatan bagi setiap pihak yang terlibat. Berkenaan dengan musyawarah, Allah berfirman dalam Al Qur'an Surah Asy Syura: 38 sebagai.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Dalam ayat ini Allah menggambarkan salah satu sifat orang mukmin yaitu mementingkan musyawarah dalam persoalan yang dihadapi, baik perihal politik, sosial, maupun budaya. Keputusan yang dihasilkan hendaknya dijalankan dengan penuh tanggung jawab karena telah diputuskan secara bersama, agar tercapai kemashlahatan bagi setiap pihak (Syahri, 2022, p. 112).

Strategi Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

a. Uswatun Hasanah

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang bermakna baik. Sehingga uswatun hasanah memiliki makna teladan yang baik. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak cenderung meniru setiap tingkah laku orang tua, termasuk guru dan orang-orang yang berada dalam lingkungannya. Sehingga menjadi wajar apabila terdapat anak yang akan mencari tokoh yang dapat diteladani.

Temuan penelitian mengenai keteladanan di SMAN 3 Kediri yaitu (a) menjunjung tinggi toleransi dan sikap hormat terhadap seluruh warga sekolah; (b) menerapkan kejujuran dimanapun keberadaannya; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana yang sesuai dengan syariat Islam; dan (e) disiplin waktu.

Adanya temuan tersebut, bahwa seorang anggota sekolah semestinya memiliki kepribadian yang baik. Lingkungan sekolah akan melihat kepada yang lebih tua, ketika siswa kelas 10 akan melihat kakak tingkat yang dikelas 11 dan 12. Sedangkan keseluruhan siswa akan melihat kepribadian seorang guru. Sehingga seorang guru dalam setiap perilaku adanya uswah ataupun teladan untuk siswanya.

b. Targhib dan Tarhib

Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menempatkan konsep *targhib dan tarhib* sebagai prinsip yang utama dalam pendidikan (Budaiwi, 2002). Sehingga melalui *targhib* (ganjaran), anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan *tarhib* (hukuman) anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan. Istilah *targhib* seringkali dikenal dengan reward yaitu sebuah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

Berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan hasil bahwa (1) guru memberikan reward berupa pujian, (2) hukuman berupa pengurangan nilai pembelajaran, (3) peringatan atau teguran keras bagi pelanggar tata tertib sekolah. Jeremy Benthan menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua tenaga pendorong, yaitu kesenangan dan kesakitan (Schaefer, 2016, p. 22).

Suatu hukuman yang logis haruslah seimbang dengan kerasnya pelanggaran yang dilakukan. Sebagai contoh seorang siswa yang menjadikan agama sebagai bahan gurauan tidaklah layak apabila mendapat hukuman dipermalukan di depan khalayak ramai sebab hal tersebut akan menimbulkan perasaan negatif serta rasa dendam karena tidak adilnya hukuman tersebut. Dalam hal ini hendaknya setiap hukuman selalu disesuaikan dengan tingkat

pelanggarannya, agar tidak pula dipandang terlalu ringan yang tidak menyebabkan efek jera bagi pelanggar. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang baik antar warga sekolah dalam penanganan kasus tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMAN 3 Kediri ketika terdapat pelanggaran sejenis, dimana seorang siswa dengan sengaja membawa berkat berupa beras dan ikan asin ketika peringatan maulid Nabi, maka selanjutnya diadakan pembinaan terhadap siswa tersebut secara privat dengan menjunjung tinggi kerahasiaan pelaku. Sejalan dengan kebijakan program ramah anak yang mana penegakan kedisiplinan siswa dapat dilakukan tanpa kekerasan, seperti melakukan pelatihan disiplin positif, pemantauan, pengawasan, dan tindakan pemulihan pelaksanaan disiplin positif.

c. Pembiasaan

Pembiasaan perilaku baik sebagaimana yang dikemukakan oleh ilmuwan Islam Al Ghazali sudah menjadi pola pembinaan perilaku pada lingkungan sehari-hari, khususnya di kalangan keluarga muslim. Sehingga pembiasaan merupakan sebuah strategi yang tidak lagi dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Islam. Sehingga pembiasaan terus dilakukan

Dalam rangka mengembangkan budaya religius di lingkungan SMAN 3 Kediri, siswa dibiasakan untuk melantunkan surat-surat pilihan yang telah ditentukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membentuk jiwa yang suci sebab raja dalam tubuh manusia merupakan jiwa. Sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuh adalah atas perintah jiwanya. Apabila jiwa tersebut buruk maka buruk pula perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya, dan demikian pula sebaliknya (al Ghazali, 2001). Melalui tadarus Al Qur'an diharapkan siswa akan kembali kepada fitrah tauhidnya (tunduk pada ke-Esaan), karena pada hakikatnya pendidikan berfungsi sebagai instrument untuk mengembangkan fitrah manusia, dan tasawuf yang dalam hal ini pembiasaan tadarus Al Qur'an berfungsi sebagai instrument untuk mempertahankan fitrah tauhid (Saifuddin, 2017, p. 60).

Selain adanya pembiasaan tadarus Al Qur'an, budaya religius lain yang dibentuk melalui pembiasaan adalah peringatan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha yang mana senantiasa diperingati di lingkungan SMAN 3 Kediri. Demikian pula pembiasaan budaya 3 S (senyum, sapa, dan salam) yang telah mendarah daging pada warga SMAN 3 Kediri dan mampu melahirkan sikap tasamuh atau toleransi antar warga sekolah, yang mana sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak yaitu terciptanya budaya toleransi dan saling menghormati perbedaan dan kesadaran untuk tidak bertindak diskriminatif. Penanaman kebiasaan baik tersebut harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus, sehingga benar-benar menjadi budaya

yang melekat dalam dirinya (Nata, 2014, p. 166).

d. Nasihat

Pendidikan selalu diselenggarakan dengan cara-cara tertentu yang tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Salah satu strategi untuk mengimplementasikan sekolah ramah anak melalui pengembangan budaya religius adalah mau'idzah hasanah, yaitu nasihat yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl: 125 berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”

Rangsangan verbal dapat diwujudkan dalam bentuk nasihat, cerita, pujian, dan perintah. Sedangkan rangsangan yang bersifat non-verbal dapat berupa sikap dan perbuatan yang baik, seperti bersikap ramah, lemah lembut, dan tanggap terhadap nasib orang lain yang kurang beruntung. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mewujudkan budaya religius siswa melalui pembentukan karakter yang mana sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak.

Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

Faktor Pendorong

Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk berlangsungnya komunikasi guru dan siswa. Guru adalah seorang yang telah mengabdikan dan mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan dan memberikan tauladan yang kepada siswa. Menjadi sosok yang diteladani oleh para siswa tentunya harus memiliki karakter yang baik pada diri seorang guru.

Bahwa hasil penemuan di SMA 3 Kediri, selain adanya guru mempunyai kesadaran untuk mengingatkan siswa, begitu pula warga sekolah yang lainnya. Hal ini menjadi faktor yang begitu penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Menjadi seorang yang mempunyai kesadaran dalam mengingatkan terkait kegiatan siswa termasuk kepedulian untuk siswa.

Kesadaran untuk mengingatkan yang berarti guru mampu memberikan nasihat terdapat guru dan siswa. Merupakan peranan guru sebagai penasihat, penasihat terhadap siswa bahkan orang tua siswa. Meskipun guru tidak memiliki keahlian khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap menasihati orang lain. Padahal menjadi guru pada tingkatannya menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan siswa (Mulyasa, 2005, p.

137).

Selain itu adanya kedisiplinan menjalankan dan memiliki sikap toleran setiap warga sekolah. Karena ketika seorang warga sekolah mampu menjalankan aturan dengan baik, maka kegiatan akan berjalan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika tidak memiliki kedisiplinan akan menjadi rusak kegiatan tersebut. Serta setiapwarga sekolah memiliki sikap toleransi yang baik, maka tidak akan membedakan antara warga sekolah satu dengan warga sekolah yang lain.

Faktor Penghambat

Al Baghawi menyebutkan bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyayangi keduanya dengan sepenuh hati sebagaimana kasih sayang keduanya terhadap sang anak (Al Baghawi, n.d.). Kasih sayang merupakan aspek penting dari relasi keluarga pada masa bayi yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Diana Baumrind meyakini bahwa orang tua tidak boleh mengucilkan anak, namun mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang pada anak (Lesmana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak diantara siswa yang mengalami kurang perhatian dan kasih sayang. Orang tua cenderung menyekolahkan dan pasrah terhadap pihak sekolah tanpa memperhatikan perkembangannya selama di rumah. Sehingga tidak sedikit orang tua yang tidak mengerti kemampuan anaknya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Oleh karena itu perlu adanya wujud perhatian orang tua terhadap belajar anak, seperti menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran agama, menyediakan tempat belajar anak di rumah, dan tidak terlalu banyak memberi beban pekerjaan anak di rumah (Muslim, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMAN 3 Kediri, yang dipandu oleh integrasi nilai-nilai budaya religius, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswa. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa implementasi konsep Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri, yang diperkaya oleh prinsip-prinsip budaya religius, terealisasi melalui penerapan metode pendidikan tanpa kekerasan, penghapusan diskriminasi, dan promosi aktif partisipasi anak-anak. Pembentukan etos budaya religius dalam konteks pendidikan dicapai melalui sejumlah strategi, termasuk peran teladan, penerapan sistem penghargaan dan hukuman (targhib dan tarhib), praktik berulang, serta penyampaian pedoman (mau'idzah). Penelitian ini menegaskan integrasi yang berhasil antara prinsip-

prinsip Sekolah Ramah Anak dengan nilai-nilai budaya religius di SMAN 3 Kediri, yang menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan suasana belajar inklusif, aman, dan mendukung. Gabungan konsep ini telah menghasilkan pendekatan holistik yang merawat kesejahteraan siswa, menghormati hak-hak mereka, dan mendorong keterlibatan aktif. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana sinergi antara konsep pendidikan dan nilai-nilai budaya dapat berkontribusi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi siswa saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, K. (2019, July 19). MIN 20 Aceh Besar Terima Anugerah Sekolah Ramah Anak. Retrieved 23 August 2023, from <https://aceh.kemenag.go.id/> website: <https://aceh.kemenag.go.id/berita/506181/min-20-aceh-besar-terima-anugerah-sekolah-ramah-anak>
- Al Baghawi. (n.d.). *Tafsir Ma'alim at Tanzil*. Retrieved from <https://tafsir.app/baghawi/4/36>
- al Ghazali, A. H. M. (2001). *Kimiya as Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)*. Jakarta: Zaman.
- Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2514–2520. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5120>
- Budaiwi, A. A. (2002). *Tsawab wa al Iqab wa Atsaruhu fi at Tarbiyah al Awlad* (M.Syihabuddin, Trans.). Depok: Gema Insani Press.
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2022). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 59–77. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Drajad, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung: Bulan Bintang.
- Hanafi, M. (2013). Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.2657>
- Hilgard, E. R., & Atkinson, R. C. (1970). *Introduction to Psychology* (4th Revised edition). San Diego, California: Harcourt Publishers Ltd.
- Indonesiabaik. (2019). Cegah Kekerasan dengan Sekolah Ramah Anak | Indonesia Baik. Retrieved 23 August 2023, from <https://indonesiabaik.id/> website: <https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-kekerasan-dengan-sekolah-ramah-anak>
- Jarvis, M. (2017). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media.

- jogloabang. (2019, September 23). UU 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Retrieved 23 August 2023, from <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-23-2002-perlindungan-anak>
- Kamsi, N. (2017). Pengaruh Pendidikan dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 28–41. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.26>
- kediritangguh. (2022a, November 11). Dibully Kakak OSIS, Sejumlah Wali Murid Datangi SMAN 1 Kota Kediri. Retrieved 23 August 2023, from Kediritangguh.co website: <https://kediritangguh.co/dibully-kakak-osis-sejumlah-wali-murid-datangi-sman-1-kota-kediri/>
- kediritangguh. (2022b, November 12). Siswa SMPN 3 Kota Kediri Ditampar Oknum Guru Saat Upacara Hari Pahlawan, Berikut Kronologisnya. Retrieved 23 August 2023, from Kediritangguh.co website: <https://kediritangguh.co/siswa-smpn-3-kota-kediri-ditampar-oknum-guru-saat-upacara-hari-pahlawan-berikut-kronologisnya/>
- Kumkelo, M., Kholis, M. A., & Ali, F. V. A. (2015). *Fiqh HAM: Ortodoksi dan Liberalisme Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Malang: Setara Press. (Malang). Retrieved from [//perpustakaan.mahkamahagung.go.id/2Fslims%2Fpusat%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1745](http://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/2Fslims%2Fpusat%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1745)
- Kurniawan, K., Ansar, A., & Arwildayanto, A. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(2), 163–178. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24408>
- Lesmana, G. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Umsupress.
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur`ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulia Putri, V. K. (2021, July 28). Sekolah Ramah Anak: Pengertian, Ciri-Ciri, Prinsip, dan Standarnya Halaman all. Retrieved 23 August 2023, from KOMPAS.com website: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/28/143816269/sekolah-ramah-anak-pengertian-ciri-ciri-prinsip-dan-standarnya>
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2020). *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- PPPA RI, K. (2022, January 13). Menteri Bintang: Sekolah Ramah Anak Wujudkan Masa Depan Anak. Retrieved 23 August 2023, from Kemenpppa website: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3649/menteri-bintang-sekolah-ramah-anak-wujudkan-masa-depan-anak>
- Rasyidi, M. A. (2020). Kekerasan dalam Rumah Tangga Akibat dari Kurangnya Pemahaman terhadap Agama, Hilangnya Akhlaqul Karimah dan Lemahnya Komunikasi pada Keluarga Serta Rasa Egoisme Yang Berlebihan. *JURNAL MITRA MANAJEMEN*, 8(1). Retrieved from <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/507>
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin. (2017). *Mewujudkan Generasi Qur'an*. Bandung: Mudzakarrah.
- Schaefer, J. (2016). Motivated for Action and Collaboration: The Abrahamic Religions and Climate Change. *Geosciences*, 6(3), 31. <https://doi.org/10.3390/geosciences6030031>
- Septiana, H. (2022, July 11). Sekolah Ramah Anak: Pengertian, Tujuan, Prinsip, dan Contohnya. Retrieved 23 August 2023, from Detikjabar website: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6173318/sekolah-ramah-anak-pengertian-tujuan-prinsip-dan-contohnya>
- Sugiyatno, S. (2010). Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial- Emosional. *Paradigma*, 5(09). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5913>
- Syahri, A. (2022). *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.